

**Konsep Pendidikan Lingkungan di Sekolah:
Model Uji Coba Sekolah Berwawasan Lingkungan**

Oleh:

Wahyu Surakusumah

Wahyu_bioupi@yahoo.com



**JURUSAN PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

DAFTAR ISI

Daftar isi.....	1
Pendidikan Lingkungan Hidup.....	2
Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup.....	4
1. Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Tingkat Internasional.....	4
2. Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di tingkat ASEAN.....	4
3. Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia.....	5
Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah.....	9
1. Sekolah Berwawasan Lingkungan.....	10
2. Program Pendidikan Lingkungan hidup.....	20
3. Piloting Sekolah Berwawasan lingkungan.....	23
Lampiran.....	26

Pendidikan Lingkungan Hidup

Fenomena perubahan lingkungan pada akhir-akhir ini menjadi suatu kejadian yang menyetak pemikiran kita. Beberapa kejadian musibah yang diakibatkan menurunnya kualitas lingkungan menyebabkan kita berpikir kebelakang dan menghubungkan kejadian tersebut dengan proses pendidikan selama ini. Musibah hutan gundul yang menyebabkan erosi yang mengakibatkan banyak korban dikarenakan longsoran kedaerah pemandian yang ramai pengunjung, permasalahan polusi udara di kota besar dikarenakan banyaknya penggunaan kendaraan bermotor, sikap penduduk yang masih membuang sampah sembarangan dan masih banyak penyimpangan perilaku yang dapat menurunkan kualitas lingkungan.

Permasalahan diatas membuat kita berpikir apakah kepedulian masyarakat akan lingkungan sedang mengalami krisis, apakah selama ini pendidikan yang mengupayakan peningkatan kepedulian masyarakat masih kurang atau kurang optimum. Hal tersebut yang menyebabkan kita harus berpikir bagaimana upaya-upaya yang perlu di tempuh agar masyarakat dapat meningkat kepeduliaannya terhadap lingkungan.

Kita sebagai orang yang bergerak dalam dunia pendidikan berupaya melalui bidang yang kita tekuni bagaimana mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang dari hari ke hari kualitasnya semakin menurun. Salah satu pemikiran kita adalah bagaimana memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai pendidikan lingkungan hidup. Selama ini pendidikan lingkungan hidup telah dilaksanakan sejak tahun 1975 yang dimulai oleh IKIP Jakarta yaitu dengan membuat Garis-garis Besar Pengajaran dan Pembelajaran (GBPP) di bidang lingkungan hidup untuk pendidikan dasar yang kemudian pada tahun ajaran 1977/1978 dilakukan uji coba di 15 sekolah dasar.

Tindaklanjut perkembangan pendidikan lingkungan hidup yaitu pada tahun 1996 ditetapkan Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen P & K juga terus mendorong pengembangan dan pematangan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK , program sekolah asri, dan lain-lain. Selain itu, berbagai insiatif dilakukan baik oleh pemerintah, LSM, maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, sararasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan dan lain-lain.

Walaupun perhatian terhadap langkah-langkah pengembangan pendidikan lingkungan hidup pada satu atau dua tahun terakhir ini semakin meningkat, baik untuk pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, namun harus diakui bahwa masih banyak hal yang perlu terus selalu diperbaiki agar pendidikan lingkungan hidup dapat lebih memasyarakat secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan mulai jenjang pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi melalui berbagai bentuk kegiatan dapat memberikan hasil yang optimal.

Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia

1. Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Tingkat Internasional

Pada tahun 1975, sebuah lokakarya internasional tentang pendidikan lingkungan hidup diadakan di Beograd, Jugoslavia. Pada pertemuan tersebut dihasilkan pernyataan antar negara peserta mengenai pendidikan lingkungan hidup yang dikenal sebagai "The Belgrade Charter - a Global Framework for Environmental Education".

Secara ringkas tujuan pendidikan lingkungan hidup yang dirumuskan dalam Belgrade Charter tersebut di atas adalah sbb:

- a. Meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap keterkaitan bidang ekonomi, sosial, politik serta ekologi, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.
- b. Memberi kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap/perilaku, motivasi dan komitmen, yang diperlukan untuk bekerja secara individu dan kolektif untuk menyelesaikan masalah lingkungan saat ini dan mencegah munculnya masalah baru.
- c. Menciptakan satu kesatuan pola tingkah laku baru bagi individu, kelompok-kelompok dan masyarakat terhadap lingkungan hidup.

2. Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di tingkat ASEAN

Program pengembangan pendidikan lingkungan bukan merupakan hal yang baru di lingkup ASEAN. Negara-negara anggota ASEAN telah mengembangkan program dan kegiatannya sejak konferensi internasional pendidikan lingkungan hidup pertama di Belgrade tahun 1975. Sejak dikeluarkannya *ASEAN Environmental Education Action Plan 2000-2005*, masing-masing negara anggota ASEAN perlu memiliki kerangka kerja untuk pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan. Indonesia sebagai negara anggota ASEAN turut aktif dalam merancang dan melaksanakan *ASEAN Environmental Education Action Plan 2000-2005*. Pada intinya *ASEAN Environmental Education Action Plan 2000 – 2005* ini merupakan tonggak sejarah yang penting dalam upaya kerja sama regional antar sesama negara anggota ASEAN dalam turut meningkatkan pelaksanaan pendidikan lingkungan di masing-masing negara anggota ASEAN.

3. Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia

Di Indonesia perkembangan penyelenggaraan pendidikan lingkungan dimulai pada tahun 1975 dimana IKIP Jakarta untuk pertama kalinya merintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan menyusun Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan

Lingkungan Hidup yang diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta pada periode tahun 1977/1978.

Pada tahun 1979 dibentuk dan berkembang Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Bersamaan dengan itu pula mulai dikembangkannya pendidikan AMDAL oleh semua PSL di bawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg-PPLH). Saat ini jumlah PSL yang menjadi anggota BKPSL telah berkembang menjadi 87 PSL, di samping itu berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mulai mengembangkan dan membentuk program khusus pendidikan lingkungan, misalnya di Jurusan Kehutanan IPB.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan.

Prakarsa pengembangan pendidikan lingkungan juga dilakukan oleh berbagai LSM. Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2001 tercatat 76 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

Sehubungan dengan kegiatan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, Kelompok Kerja Pendidikan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Lingkungan Hidup (Pokja PKSDH & L) telah membagi perkembangan kegiatan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia ke dalam tiga periode, yaitu :

- a. Periode 1969-1983 (periode persiapan dan peletakan dasar)

Usaha pengembangan pendidikan LH ini tidak bisa dilepaskan dari hasil Konferensi Stockholm pada tahun 1972 yang antara lain menghasilkan rekomendasi dan deklarasi antara lain tentang pentingnya kegiatan pendidikan untuk menciptakan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup. Salah satu kegiatan yang mempelopori pengembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia dilakukan oleh IKIP Jakarta pada tahun yaitu dengan menyusun Garis-garis Besar Pendidikan dan Pengajaran (GBPP) bidang lingkungan hidup untuk pendidikan dasar. Pada tahun 1977/1978, GBPP tersebut kemudian diujicobakan pada 15 SD di Jakarta. Selain itu penyusunan GBPP untuk pendidikan dasar, beberapa perguruan tinggi juga mulai mengembangkan Pusat Studi Lingkungan (PSL) yang salah satu aktivitas utamanya adalah melaksanakan kursus-kursus mengenai analisis dampak lingkungan (AMDAL). Program studi lingkungan dan konservasi sumberdaya alam di beberapa perguruan tinggi juga mulai dikembangkan.

b. Periode 1983-1993 (periode sosialisasi)

Pada periode ini, kegiatan pendidikan lingkungan hidup baik di jalur formal (sekolah) maupun di jalur non formal (luar sekolah) telah semakin berkembang. Pada jalur pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, materi pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan konservasi SDA telah diintegrasikan ke dalam kurikulum 1984. Selama periode ini, berbagai pusat studi seperti Pusat Studi Kependudukan (PSK) dan Pusat Studi Lingkungan (PSL) baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta terus bertambah jumlah dan aktivitasnya. Selain itu, program-program studi pada jenjang S1, S2, dan S3 yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam juga terus berkembang. Bahkan isu dan permasalahan lingkungan hidup telah diarahkan sebagai bagian dari Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang harus diterima oleh semua mahasiswa pada semua program studi atau disiplin ilmu.

Perhatian terhadap upaya pengembangan pendidikan lingkungan hidup oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan juga terus meningkat, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu dengan terus dimantapkannya program dan aktivitasnya melalui pembentukan Bagian Proyek KLH sebagai salah satu unit kegiatan di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen). Pada periode ini sosialisasi masalah lingkungan hidup juga dilakukan terhadap kalangan administratur negara dengan memasukkan materi kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam kurikulum penjenjangan tingkat Sepada, Sepadya, dan Sespa pada Diklat Lembaga Administrasi Negara (LAN) tahun 1989/1990. Di samping itu, selama periode ini pula banyak LSM serta lembaga nirlaba lainnya yang didirikan dan ikut mengambil peran dalam mendorong terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku ramah lingkungan. Secara keseluruhan, perkembangan kegiatan pendidikan, penyuluhan, dan penyadaran masyarakat di atas tidak saja terjadi di Jakarta tetapi juga di daerah-daerah lainnya.

c. Periode 1993 - sekarang (periode pemantapan dan pengembangan)

Salah satu hal yang menonjol dalam periode ini adalah ditetapkannya Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen P & K juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK, program sekolah asri, dan lain-lain. Selain itu, berbagai inisiatif dilakukan baik oleh pemerintah, LSM, maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, sararasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan dan lain-lain.

Walaupun perhatian terhadap langkah-langkah pengembangan pendidikan lingkungan hidup pada satu atau dua tahun terakhir ini semakin meningkat, baik untuk pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, namun harus diakui bahwa masih banyak hal yang perlu terus selalu diperbaiki agar pendidikan lingkungan hidup dapat lebih memasyarakat secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan mulai jenjang pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi melalui berbagai bentuk kegiatan dapat memberikan hasil yang optimal.

Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah

Ada suatu pertanyaan yang kadang kita pikirkan. kapankah pendidikan lingkungan harus kita berikan? Secara rasional ada dua alasan utama mengapa pendidikan lingkungan harus diberikan secara dini: Pertama anak-anak harus mengembangkan rasa mencintai lingkungan hidup pada usia yang dini, diharapkan dengan pengembangan perasaan tersebut secara dini maka perkembangan rasa tersebut akan tertanam dengan baik. Kedua Interaksi dengan lingkungan hidup merupakan bagian penting dari perkembangan kehidupan anak yang sehat dan interaksi tersebut dapat mendorong kemampuan belajar dan kualitas hidup anak kedepan.



Berdasarkan definisi, pendidikan lingkungan merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan hidup. Dengan definisi diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus diberikan sejak dini kepada anak-anak kita, dan yang paling penting pendidikan lingkungan hidup harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup sehingga diharapkan pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai

lingkungan.

Bila kita potret anak-anak sekarang cenderung memiliki kesempatan yang sangat terbatas bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup, kita bisa lihat anak-anak kita seolah-olah mempunyai dunia sendiri, ketika mereka beristirahat mereka ada di rumah asyik menonton TV, ketika berrekreasi lebih senang berada di mall dengan berbagai macam permainan, ketika pergi ke sekolah mereka naik kendaraan, ketika di sekolah mereka cenderung ada di dalam kelas sehingga anak-anak tersebut terisolasi. Dengan melihat kondisi tersebut anak-anak sangat kritis dalam hal bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup dan hal tersebut dapat menyebabkan pengaruh negative terhadap perkembangan perilaku dan kebiasaan untuk memandang lingkungan hidup sebagai hal yang perlu dipelihara dan dipertahankan keberadaannya.

Di Indonesia pendidikan lingkungan hidup selama ini belum mendapat tempat yang baik. Pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan lebih dominan dalam kegiatan pendidikan non formal sedangkan pada pendidikan formal belum mendapatkan tempat yang layak. Permasalahan yang muncul memasukan pendidikan lingkungan hidup di sekolah adalah belum adanya model yang bisa di terapkan dalam rangka tersebut Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Indonesia Mengembangkan model pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Model pendidikan lingkungan hidup di sekolah yang dikembangkan terdiri dari mekanisme manajemen/pengelolaan implementasi pendidikan lingkungan hidup dan mekanisme implementasi program pendidikan lingkungan hidup.

1. Sekolah Berwawasan Lingkungan

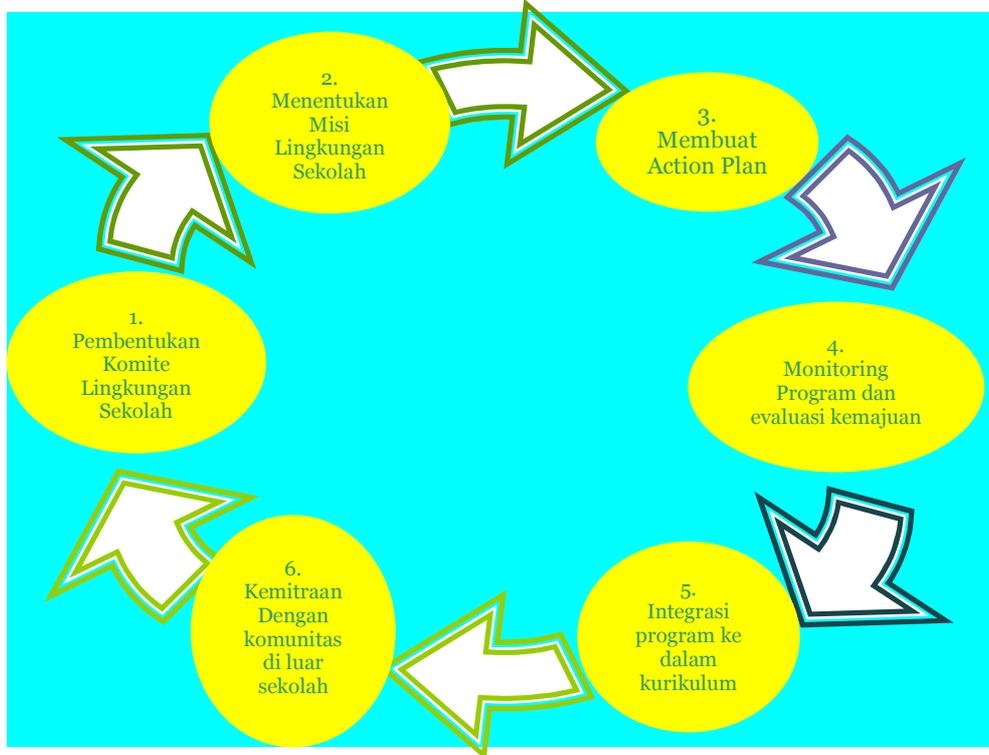
Sekolah berwawasan lingkungan adalah sebutan bagi sekolah yang menjadikan pendidikan lingkungan merupakan salah satu misi dalam mencapai tujuan sekolah. Program pendidikan lingkungan ini memberikan atmosfer di sekolah sehingga setiap saat ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah, siswa selalu bersentuhan dengan program ini. Jadi pendidikan lingkungan hidup sudah terintegrasi ke dalam program sekolah.



Siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan hidup ketika di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat istirahat. Diharapkan dengan terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup ini ke dalam program sekolah menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang di bawa sikap tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.

Ketika program pendidikan lingkungan hidup di sekolah akan dimulai maka perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat mengatur program ini. Sistem yang dikembangkan diharapkan dapat mengembangkan tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan, oleh karena itu sistem yang dibangun harus dapat melibatkan berbagai unsur sehingga program ini dirasakan menjadi milik seluruh warga sekolah.

Untuk mengembangkan sistem seperti diatas maka diperlukan tahapan dalam pelaksanaan program tersebut, adapu tahapannya seperti pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup

Tahapan yang di gambarkan diatas adalah langkah-langkah untuk melaksanakan program pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Pada gambar) ada 6 (enam) tahapan yang perlu dilaksanakan. Dalam melaksanakan tahapan diatas sangat ideal apabila dilaksanakan secara berurut dan tahap selanjutnya dilaksanakan apabila tahapan sebelumnya sudah berjalan stabil.

a. Tahap pertama: Pembentukan komite lingkungan sekolah

Salah satu tujuan dari sekolah berwawasan lingkungan adalah meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan. Dalam rangka melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga dan menimbulkan rasa memiliki program pendidikan lingkungan maka untuk mengakomodasi hal tersebut sebagai langkah pertama adalah pembentukan komite sekolah.

Komite lingkungan sekolah mempunyai peranan sebagai: (1) Penjamin semua warga sekolah (termasuk murid) merasa terwakili untuk membuat keputusan dalam proses implementasi program; (2) Untuk mendorong semua warga sekolah peduli terhadap eksistensi program; (3) menjamin bahwa program di dukung oleh manajemen sekolah; dan (4) sebagai media untuk berhubungan atau melibatkan komunitas di luar sekolah dalam menjalan program ini.

Komite lingkungan sekolah merupakan suatu badan yang mewakili seluruh warga sekolah, oleh karena itu anggota komite lingkungan sekolah yang ideal terdiri dari : Yayasan/dewan sekolah, kepala sekolah, guru, Siswa, Staf bukan guru, dan orang tua. Bentuk komite lingkungan sekolah sangat fleksibel tergantung kondisi sekolah. Komite lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa sub komite yang bertanggung jawab terhadap program tertentu.

Keterwakilan siswa dalam komite lingkungan merupakan salah satu faktor penting berhasilnya program pendidikan lingkungan tersebut. Keterwakilan siswa dalam komite lingkungan dapat dilakukan dalam beberapa cara antara memilih perwakilan dari setiap kelas untuk menjadi anggota komite. Pemilihan wakil setiap kelas lebih baik dilakukan dengan cara pemilihan dimana siswa yang bersedia duduk mewakili kelasnya harus memberikan pidato/presentasi mengenai apa yang akan dilakukan sebagai wakil kelas dalam komite lingkungan.

b. Tahap kedua: membuat misi lingkungan sekolah.

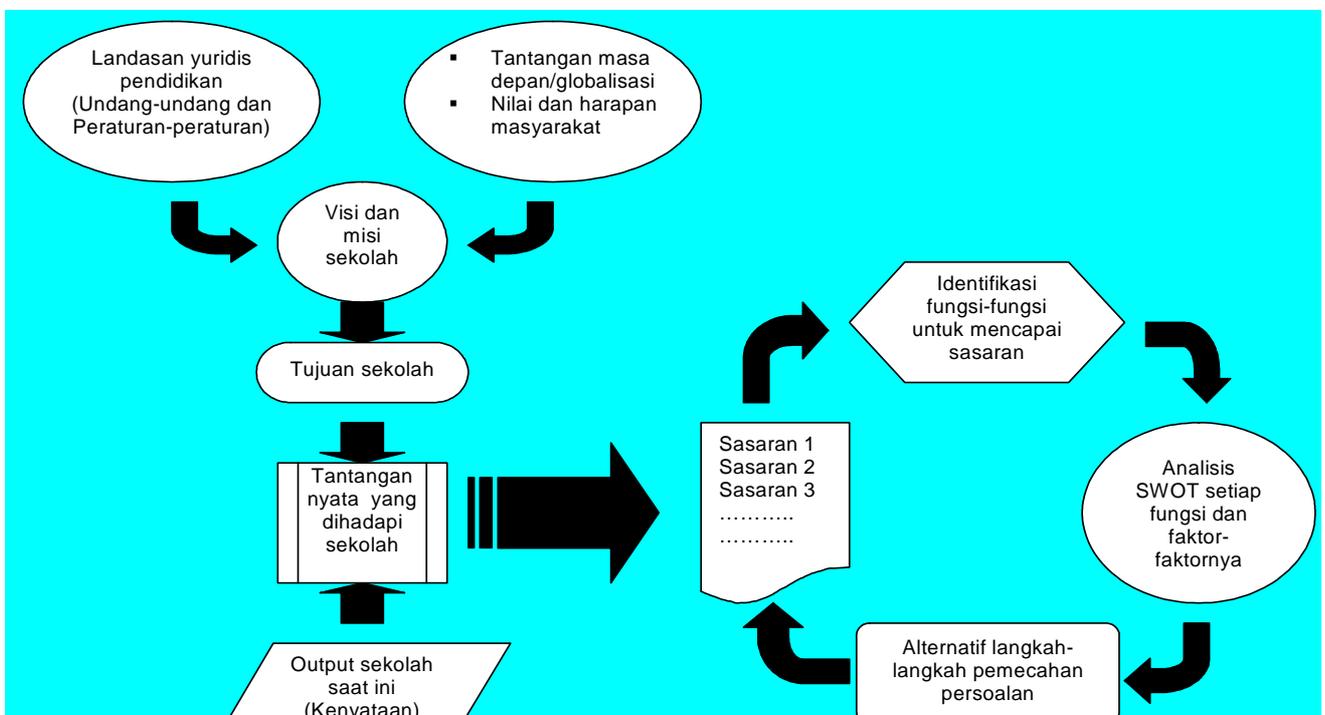
Misi lingkungan sekolah adalah suatu pernyataan yang jelas tentang harapan atau komitmen sekolah untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dan terciptanya budaya peduli terhadap lingkungan. Misi lingkungan bisa dibuat berupa kalimat/pernyataan atau bisa juga dibuat seperti bait-bait syair sajak.

Dalam pembuatan misi lingkungan sekolah keterwakilan siswa sangat penting karena dengan melibatkan siswa dalam pembuatan misi lingkungan akan meningkatkan motivasi dan rasa bertanggung jawab untuk mewujudkan apa yang terdapat dalam misi lingkungan sekolah. Misi lingkungan sekolah harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Harus realistis
- (2) Merupakan kesepakatan semua komponen komite lingkungan sekolah
- (3) Dilandasi berdasarkan kondisi lingkungan awal sekolah, isu lingkungan terkini dan cita-cita
- (4) Jelas
- (5) Dapat dielaborasi menjadi operasional

c. Tahap ketiga : membuat action Plan

Action plan merupakan inti dari program pendidikan lingkungan. Action plan harus dibuat mengacu kepada review kondisi lingkungan awal sekolah. Dari hasil review lingkungan awal sekolah kita mendapatkan aspek-aspek apa saja yang perlu ditingkatkan dan kemudian dibuat target apa saja yang harus di capai. Penentuan target harus realistic, berarti target tersebut bisa di capai karena dengan menargetkan yang sulit atau terlalu ambisius sehingga tidak tercapai dapat mengakibatkan demotivasi siswa dalam melaksanakan program tersebut. Didalam action plan perlu juga ditetapkan targetkan untuk jangka pendek, medium dan panjang.



Gambar 2. Tahapan pembuatan action plan

Pembuatan action plan dapat dilakukan melalui tahapan seperti pada Gambar 2. Tahapan diatas tersebut merupakan tahapan untuk membuat rencana pengembangan sekolah (RPS). Program pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan bagian dari program sekolah sehingga dalam pembuatan action plan pendidikan lingkungan merupakan satu kesatuan dengan pengembangan sekolah. Adapun tahapan diatas adalah sebagai berikut:

(1) Penentuan visi dan misi sekolah

Visi sekolah adalah kondisi ideal sekolah yang dicita citakan, sedangkan misi sekolah adalah penerjemahan visi yang sifatnya lebih operasional dan lebih rinci. Salah satu misi tersebut adalah misi lingkungan sekolah yang telah dirumuskan oleh komite lingkungan sekolah.

(2). Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah adalah harapan yang ingin dicapai dalam waktu 1 (satu) tahun yang merupakan elaborasi dari misi yang telah dibuat. Tujuan sekolah relative lebih operasional dibandingkan dengan misi.

(3) Tantangan nyata

Tantangan nyata adalah selisih antara tujuan yang ingin dicapai dengan kondisi awal sekolah. Action plan program pendidikan lingkungan adalah yang menjembatani kondisi lingkungan awal dan kondisi yang dicita-citakan dalam tujuan.

(4) Sasaran

Dari hasil pemetaan kesenjangan kondisi awal lingkungan dengan apa yang dicita-citakan (tantangan nyata) maka untuk mencapai kondisi tersebut perlu ditetapkan sasaran yang perlu dicapai.

(5) Identifikasi fungsi

Setelah sasaran di tentukan, maka perlu di identifikasi sumber daya yang di perlukan untuk pencapaian tersebut apa bila sumber daya tersebut ada merupakan dampak positif akan tetapi apa bila belum ada /belum terpenuhi maka perlu di cari bagaimana cara memenuhinya. Sumber daya yang dimaksud adalah semua komponen (manusia, sarana prasarana, dll) yang mendukung pencapaian sasaran.

(6) Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu analisis untuk melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) untuk pencapaian sasaran yang telah di tetapkan. Dengan analisis ini dapat diidentifikasi ke empat komponen tadi.

(7) Alternatif Pemecahan masalah

Dari hasil analisis SWOT didapatkan hasil identifikasi keempat komponen yaitu kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman. Dari hasil identifikasi tersebut maka dibuat alternatif pemecahan masalah untuk setiap sasaran.

(8) Rencana program dan anggaran

Daftar alternatif setiap sasaran yang dihasilkan pada tahap 7 (tujuh) merupakan bahan untuk pembuatan rencana program/action plan program pendidikan lingkungan. Dari

daftar alternatif tersebut dicari alternatif pemecahan masalah yang mana yang paling optimum untuk dilakukan. Alternatif pemecahan yang paling optimumlah yang digunakan sebagai action plan program pendidikan lingkungan. Setelah mendapatkan program-program pendidikan lingkungan kemudian diterjemahkan lagi secara detail menjadi rencana program. Rencana program adalah langkah-langkah pelaksanaan program. Langkah pelaksanaan program kemudian digunakan untuk membuat anggaran pelaksanaan action plan.

d. Tahap ke empat: Monitoring program dan evaluasi kemajuan.

Untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah berhasil atau sudah mencapai target yang telah ditetapkan dalam action plan, maka harus dilakukan monitoring program dan evaluasi kemajuan. Kegiatan monitoring dan evaluasi selain untuk melihat kemajuan juga dapat untuk mendeteksi perlu tidaknya perubahan pelaksanaan. Kegiatan monitoring yang berkelanjutan akan memastikan program berjalan dengan baik.

Metode monitoring yang digunakan tergantung dari area yang akan dilihat dan kemampuan siswa untuk melaksanakan monitoring. Sebagai contoh memeriksa meteran air atau listrik, menghitung tagihan air atau listrik, dll. Metode yang lebih kompleks misalnya dengan membuat kuesioner, wawancara, dll.

Dalam kegiatan monitoring sangat penting siswa diberikan peranan. Dengan memberikan peranan kepada siswa diharapkan mereka berlatih bertanggung jawab dan secara tindak langsung dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang sedang dilaksanakan.

e. Tahap kelima: Integrasi program kedalam kurikulum

Integrasi pendidikan kedalam kurikulum dapat meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup kedalam kurikulum sifatnya fleksibel. Pengintegrasian bukan bersifat

menyeluruh akan tetapi bisa dilakukan secara parsial atau dijadikan topik saja tanpa mengurangi makna dari tujuan proses pembelajaran setiap mata pelajaran.

Sebagai contoh bagaimana mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup kedalam beberap mata pelajaran adalah sebagai berikut:

(1) Mata pelajaran Bahasa Inggris:

- Presentasi pada audien seperti teman sekelas, orang tua mengenai topik lingkungan.
- Diskusi membahas topik lingkungan, yang diharapkan mengugah opini, dan perubahan perilaku terhadap lingkungan.
- Membuat tulisan berupa karangan, laporan liputan atau postertentang lingkungan hidup.

(2) Mata Pelajaran Matematika

- Mendesain kuesioner untuk survey lingkungan
- Mempelajari angka ketika membaca meteran listrik atau air

(3) Mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam

- Melakukan observasi dan pengukuran lingkungan
- Mempelajari habitat dan distribusi organisme di lingkungan
- Membuat produk dengan barang daur ulang
- Belajar mengenai sumber daya yang diperbaharui dan yang tidak diperbaharui.
- Belajar mengenai transfer dan konversi energi

(4) Mata Pelajaran Pendidikan Teknologi Dasar

- Mendesain dan membuat produk dari bahan daur ulang
- Mendesain tempat bermain ideal
- Mempelajari pencemaran yang diakibatkan teknologi

(5) Mata pelajaran Komputer

- Membuat spreadsheet dan menggunakannya untuk menghitung data hasil survey program lingkungan sekolah

- Membuat grafik dan mempublikasikan hasil survey program lingkungan sekolah.

(6) Mata pelajaran sejarah

- Mempertimbangkan dampak perubahan lingkungan terhadap kesehatan berdasarkan waktu periode sejarah yang berbeda
- Menggunakan foto, dokumen atau presentasi mengenai bagaimana perubahan lingkungan sekolah dari waktu ke waktu.

(7) Mata pelajaran geografi

- Mempertimbangkan bagaimana isu pembangunan yang berkelanjutan dapat digunakan pada perencanaan sekolah.
- Mempelajari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan

(8) Mata pelajaran Keterampilan

- Membuat patung dari bahan kertas bekas
- Membuat poster atau leaflet untuk kampanye lingkungan

(9) Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan

- Partisipasi dalam aktivitas program pendidikan lingkungan dan keuntungannya bagi sekolah dan masyarakat
- Menggunakan isu lingkungan sebagai bahan untuk kegiatan debat
- Belajar demokrasi pada saat pemilihan wakil kelas di komite lingkungan sekolah

(10) Mata pelajaran pendidikan jasmani

- Belajar mengenai cara hidup sehat
- Peningkatan kemampuan kerja sama



f. Tahap ke enam : kemitraan dengan komunitas luar

Salah satu tujuan dari pendidikan lingkungan hidup adalah meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, termasuk tidak hanya komunitas sekolah juga komunitas di luar sekolah yang berhubungan langsung dengan sekolah. Kegiatan dalam rangka melibatkan komunitas lain adalah bisa dengan cara mengadakan aksi hari lingkungan yang diselenggarakan di sekolah atau diluar sekolah dengan melibatkan komunitas sekolah dan diluar sekolah yang ada hubungan langsung misalnya orang tua, dinas pendidikan setempat, pengamat lingkungan, kalangan industri, dll. Pada kegiatan tersebut dapat dijadikan ajang sosialisasi program sekolah berwawasan lingkungan dan membuat kemitraan dengan komunitas di luar sekolah.

2. Program Pendidikan Lingkungan disekolah.

Misi dari pendidikan lingkungan yaitu meningkatkan rasa kepedulian, memberikan prespektif baru, nilai, pengetahuan, keterampilan dan proses yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan kebiasaan yang mendukung pelestarian

lingkungan hidup. Sesuai dengan misi diatas maka pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup di sekolah harus memberikan atmosfer kepada siswa, sehingga ketika siswa berada di sekolah siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan hidup.

Untuk mencapai kondisi seperti diatas maka pendidikan lingkungan harus berada atau bersama-sama dengan program-program yang diikuti oleh siswa. Bila kita lihat kegiatan siswa disekolah, maka kegiatan siswa terdiri dari kegiatan di kelas, Kegiatan istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu pendidikan lingkungan pun harus berada dalam program-program pada tiga kegiatan siswa.

a. Pendidikan lingkungan terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar siswa di kelas yang mengacu kepada kurikulum. Sebagai strategi mengembangkan atmosfer lingkungan hidup maka perlu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan intra kurikuler. Integrasi pendidikan lingkungan hidup pada kegiatan intra kurikuler adalah integrasi pendidikan lingkungan kepada kurikulum. Mekanismenya telah dijelaskan pada bagian tahapan integrasi pendidikan lingkungan kedalam kurikulum.

Integrasi pendidikan lingkungan hidup kepada kurikulum merupakan penyisipan area, topik atau isu yang dibahas dalam mata pelajaran. Selain diintegrasikan pada mata pelajaran yang sudah ada bisa saja pendidikan lingkungan hidup ini dijadikan salah satu mata pelajaran muatan lokal(adapun materinya bisa dikembangkan atau mengacu pada domain pendidikan lingkungan hidup pada lampiran).

b. Pendidikan lingkungan terintegasi pada program sekolah

program sekolah disini adalah program, kegiatan atau aturan yang dibuat sekolah selain kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Misalnya peraturan kelas bersih, kegiatan operasi semut setiap hari jumat, Penghematan air dan listrik, Penghijauan sekolah dll. Program sekolah ini dibuat untuk memelihara lingkungan sekolah dan sekaligus sebagai



pendidikan praktis bagi anak untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Diharapkan dengan pelaksanaan program secara konsisten ada proses pembiasaan bagi siswa dan diharapkan bersamaan dengan proses tersebut dapat meningkatkan dan terjadi akselerasi perubahan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan.



c. Pendidikan lingkungan sebagai kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan lingkungan hidup dapat juga dikemas dalam kegiatan

Wahyu Surakusumah-Pendidikan Biologi UPI



ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berupa Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Pencinta Alam (PA), Pramuka, atau kegiatan ekstrakurikuler yang khusus seperti out bound, Pelatihan penelitian lapangan dll.



3. Piloting Sekolah Berwawasan lingkungan

Sebagai tindak lanjut dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah maka perlu dikembangkan sekolah uji coba sebagai model sekolah berwawasan lingkungan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan piloting adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi Konsep pendidikan Lingkungan hidup

Kegiatan ini berupa kegiatan seminar atau workshop dengan sekolah dan dinas pendidikan kab/kota atau propinsi. Tujuan dari kegiatan sosialisasi adalah menyebarkan informasi mengenai konsep pendidikan lingkungan hidup. Maksud lain dari kegiatan sosialisasi adalah mencari masukan untuk program implementasi sekolah berwawasan lingkungan di daerah serta mengidentifikasi sekolah yang berpotensi untuk dijadikan sekolah uji coba.

b. Pemilihan sekolah uji coba

Sekolah uji coba adalah sekolah yang berpotensi untuk melaksanakan program pendidikan lingkungan hidup. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menyeleksi sekolah yang akan dijadikan uji coba sekolah berwawasan lingkungan, akan tetapi yang paling utama adalah stake holders sekolah mendukung pelaksanaan program pendidikan lingkungan.

c. Pelatihan Guru dan kepala sekolah

Dalam rangka membekali pelaksana program dilapangan, perlu sekali dilaksanakan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru untuk membekali pengetahuan dan keterampilan impelemntasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Pelatihan guru dan kepala sekolah dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahun pertama memberikan pelatihan tentang konsep pendidikan lingkungan hidup, sekolah berwawasan lingkungan dan program kegiatan yang harus dilaksanakan. Pada tahun pertama kegiatan yang harus dilaksanakan adalah tahap 1 sampai dengan tahap 4 pada gambar). Pada tahun kedua pelatihan mengenai pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup kedalam kurikulum, dan tahun ketiga pelatihan tentang kemitraan dengan komunitas diluar sekolah.

d. Pemberian grant bagi sekolah model

Grant diberikan kepada sekolah model bertujuan sebagai subsidi bagi pelaksanaan uji coba sekolah berwawasan lingkungan. Grant ini diperuntukan untuk subsidi pembiayaan program.

e. Supervisi klinis

Supervisi klinis adalah kegiatan monitoring yang bertujuan melihat progress program dan memberikan asistensi apabila ada permasalahan pelaksanaan program dilapangan. Supervisi klinis minimal dilaksanakan 3 (tiga) kali dalam satu tahun yaitu pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi akhir tahun.

f. Pelaporan Hasil uji coba sekolah model

Pelaksanaan pelaporan hasil uji coba di buat setiap akhir tahun pelaksanaan program.laporan ini sebagai bentuk pertanggung jawaban dan progress report kemajuan pelaksanaan program. Pada tahun ketiga akan dibuat pelaporan akhir sekaligus evaluasi dampak pelaksanaan program terhadap tujuan pendidikan lingkungan hidup yaitu perubahan pengetahuan, nilai, pandangan dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan.Laporan akhir dapat digunakan sebagai bahan kebijakan apakah sekolah model ini diperluas atau tidak.

Informasi Lebih Lanjut:

Wahyu Surakusumah, S.Si, MT
Laboratorium Ekologi
Jurusan Pendidikan Biologi- FPMIPA
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl Setia Budi No 229 Bandung
Telp/fax: 022 2001937
Email : wahyu_bioupi@yahoo.com
HP: 08156027301

Lampiran:

U P I

Jurusan Pendidikan Biologi

DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Program Sekolah berwawasan lingkungan merupakan program pendidikan lingkungan hidup yang komprehensif yaitu dengan menjadikan issue lingkungan hidup sebagai issue yang terintegrasi dalam program sekolah sehari-hari. Dalam rangka memberikan panduan dalam pengembangan program tersebut maka perlu dikembangkan ruang lingkup materi program tersebut.

Program sekolah berwawasan lingkungan meliputi program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan sekolah. Program-program tersebut merupakan program pilihan yang bisa dilaksanakan seluruhnya atau sebagian. Ruang lingkup materi yang dikembangkan tentunya disesuaikan dengan 3 jenis program di atas.

Program Intrakurikuler:

Program intrakurikuler terdiri dari: (1) Integrasi pendidikan lingkungan hidup kedalam kurikulum yang digunakan pada setiap mata pelajaran, (2) Pendidikan lingkungan hidup sebagai muatan lokal. Desain kurikulum pendidikan lingkungan hidup harus mengacu kepada pendekatan integratif inovasi pembelajaran. Dalam kerangka pengembangan kurikulum tersebut perlu dikembangkan domain-domain yang memberikan pembatasan atau ruang lingkup pengembangan materi. Ada pun domainnya adalah sebagai berikut:

Domain A: *Lingkungan dan masyarakat*

Issue lingkungan di kehidupan sehari-hari

Siswa diharapkan dapat memahami hubungan antara perubahan masyarakat dengan perkembangan lingkungan hidup melalui penelitian sederhana.

Kompetensi :

1. Siswa dapat menjelaskan perubahan masyarakat yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan konsekuensi perubahan kondisi lingkungan hidup, baik secara positif atau negatif lingkungan.
2. Dapat mengidentifikasi perilaku ramah.
3. Dapat memberikan pendapat mengenai perubahan masyarakat dan lingkungan hidup berdasarkan argumen yang inklusif secara norma maupun nilai.
4. Dapat membedakan antara fakta, pendapat, penyebab, dan dampak.

Industri dan teknologi

Siswa diharapkan dapat menjelaskan prinsip pengaruh teknologi dan industri terhadap perubahan lingkungan hidup berdasarkan observasi di lapangan.

Kompetensi:

1. Siswa dapat membedakan teknologi yang berdampak negatif atau positif terhadap lingkungan hidup.
2. Dapat memberikan pendapat tentang proses pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh industri berdasarkan penelitian sederhana.
3. Dapat menjelaskan proses-proses teknologi sederhana yang dapat mengurangi pencemaran lingkungan hidup.
4. Dapat mengidentifikasi produk ramah lingkungan.

Profesi

Siswa diharapkan dapat menjelaskan profesi yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan pencarian informasi atau observasi sederhana.

Kompetensi:

1. Siswa dapat mengidentifikasi profesi-profesi yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Dapat menjelaskan deskripsi kerja sederhana profesi yang berhubungan dengan lingkungan hidup.
3. Dapat menjelaskan prinsip-prinsip keselamatan kerja dari profesi yang berhubungan dengan lingkungan hidup.
4. Dapat menjelaskan kualifikasi profesi yang berhubungan dengan lingkungan hidup dengan cara observasi sederhana.

Domain B: *Sumber daya alam*

Jenis sumber daya alam

1. Siswa dapat membedakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui.
2. Dapat menjelaskan fungsi dari sumber daya alam

Pengelolaan lingkungan hidup

1. Siswa dapat memahami proses-proses pengelolaan lingkungan hidup
2. Dapat merencanakan pengelolaan lingkungan hidup di tingkat sekolah
3. Dapat membandingkan beberapa macam cara pengelolaan lingkungan hidup.
4. Dapat memberikan pendapat tentang suatu issue lingkungan hidup berdasarkan penelitian sederhana.

Domain C: *Desain program pengelolaan lingkungan hidup*

1. Siswa dapat membuat desain untuk memecahkan permasalahan sederhana.
2. Dapat merencanakan program sederhana tentang pengelolaan lingkungan hidup.

3. Dapat melakukan pengukuran sederhana indikator pengelolaan lingkungan hidup.
4. Dapat mengevaluasi desain program yang telah dibuat.

Domain-domain yang dikembangkan dalam program intrakurikuler ini bertujuan mengembangkan kecakapan hidup terutama generic skill seperti:

1. Pembelajaran siswa melalui investigasi secara mandiri.
2. Belajar mengumpulkan informasi
3. Mampu bekerja sama
4. Belajar memformulasikan dan mengekspresikan pendapat.
5. mengenal profesi yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Dari generic skill yang dikembangkan diharapkan muncul:

1. Perilaku siswa yang peduli terhadap lingkungan hidup
2. Kecakapan komunikasi
3. Belajar mandiri
4. kecakapan mencari informasi
5. learning by doing
6. mampu bekerja sama.

Program ekstrakurikuler:

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu dari program sekolah berwawasan lingkungan yang menjadi target dalam rangka pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Ruang lingkup atau kurikulum pembelajaran pendidikan lingkungan hidup pada program ekstra kurikuler bisa menggunakan desain kurikulum sama seperti untuk program intrakurikuler, akan tetapi dalam program ekstrakurikuler lebih baik dibuat berupa program-program yang disesuaikan dengan kegiatan ekstra kurikuler itu sendiri.

Program pengembangan sekolah:

Program pengembangan sekolah merupakan program yang dikembangkan oleh komite lingkungan sekolah yang implementasinya melibatkan seluruh stake holder sekolah. Dibawah ini adalah program program yang dapat dikembangkan :

1. Program penghematan sumber daya.
Program ini merupakan program penghematan sumber daya yang ada di sekolah seperti penggunaan air, listrik, kertas dll.
2. Minimisasi pencemaran
Program ini adalah program yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran di sekolah seperti mengurangi sampah di sekolah, seperti melakukan pemisahan sampah organik dan non organik, sampah kertas di daur ulang dijadikan kerajinan tangan, dll.
3. Berkebun
4. Pendidikan lingkungan hidup
5. dll.